



**ESTETIKA BENTUK PERTUNJUKAN TARI OPAK ABANG
DI DESA PASIGITAN KABUPATEN KENDAL**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

Oleh

Retno Wahyuningsih

2501415058

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi, Jurusan Sendraasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang.

Semarang, 27 Desember 2019

Pembimbing,



Dr. Wahyu Lestari, M.Pd

NIP 196008171986012001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Opak Abang di Desa Pasigitan Kabupaten Kendal*, karya Retno Wahyuningsih, NIM 2501415058 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, Maret 2020

Panitia



Ketua,

Desi Jendri Pratama, S.Pd., M.A

NIP.198505282010121006

Penguji I,

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn

NIP.196601091998021001

Penguji III,

Dr. Wahyu Lestari, M.Pd

NIP. 196008171986012001

Sekretaris,

Dr. Udi Utomo, M.Si

NIP.196708311993011001

Penguji II,

Usrek Tan Utina, S.Pd., M.A

NIP.198003112005012002

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Retno Wahyuningsih

NIM : 2501415058

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Opak Abang di Desa Pasigitan Kabupaten Kendal* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dengan baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Dengan pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 19 Februari 2020



Retno Wahyuningsih

2501415058

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Urus urusan Allah, Allah urus urusan kita”

(QS. Muhammad:7)

Persembahan

Skripsi saya persembahkan untuk:

Almamater Tercinta, Sendratasik-Ku

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan Kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Opak Abang di Desa Pasigitan Kabupaten Kendal* yang disusun guna sebagai tugas dan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari betul tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari pihak terkait penyusunan skripsi tidak akan terselesaikan, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni dan memberikan izin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa Pendidikan Seni Tari, Jurusan Sendratasik.
4. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd., Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan demi keberhasilan skripsi.
5. Seluruh Dosen Sendratasik yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat kepada penulis.

6. Pelaku Paguyuban (Penari, pemusik, *Sindhén*) *Sri Langen Budaya Bumi*, Desa Pasigitan, Kabupaten Kendal yang telah memberikan informasi mengenai pertunjukan Tari Opak Abang.
7. Aris Salamun yang telah memberikan informasi tentang Pertunjukan Tari Opak Abang.

Penulis berharap semoga skripsi dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti pada khususnya. Penulis menerima dengan senang hati segala bentuk kritik maupun saran yang membangun.

Semarang, Maret 2020

Penulis

ABSTRAK

Wahyuningsih, Retno. 2020. “Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Opak Abang di Desa Pasigitan Kabupaten Kendal” Universitas Negeri Semarang”. Skripsi Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.

Kata kunci : Estetika, Bentuk Pertunjukan, Tari Opak Abang

Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Opak Abang merupakan tarian khas dari Kabupaten Kendal yang pada awalnya bernama kesenian Gambus Pancaroba. Pertunjukan tari Opak Abang mulai ditampilkan pada awal pertunjukan Kethoprak sebelum masuk ke alur cerita yang diiringi menggunakan alat musik terbang, kemudian sejak saat itu masyarakat sering menyebut Kethoprak dan Terbang menjadi Opak Abang dan dikenal sebagai pertunjukan tari Opak Abang. Nilai estetis bentuk pertunjukan Tari Opak Abang dapat dilihat dari segi bentuk pertunjukan. Masalah yang dikaji dalam penelitian adalah bagaimana estetika bentuk pertunjukan Tari Opak Abang. Tujuan penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Opak Abang adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai keindahan Bentuk Pertunjukan.

Penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Opak Abang menggunakan metode kualitatif. Pendekatan estetis koreografis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diabsahkan dengan Triangulasi. Analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

Hasil penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Opak Abang merupakan pertunjukan tari yang awalnya merupakan kesenian Kethoprak. Penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Opak Abang dilihat dari sisi pertunjukan menunjukkan bahwa nilai Estetika Tari Opak Abang dapat dilihat dari gerak pertunjukannya yang berulang-ulang. Bentuk pertunjukan Tari Opak Abang terdapat elemen-elemen pertunjukan yang mendukung pertunjukan Tari Opak Abang yang terdiri dari tata panggung, tema, gerak, iringan, pelaku, tata rias wajah, tata rias busana, tata lampu, tata suara, dan pola lantai. Pola pertunjukan Tari Opak Abang yang terdiri dari bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Simpulan dari penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Opak Abang yaitu bahwa pertunjukan Tari Opak Abang merupakan pertunjukan kerakyatan yang dapat dilihat keindahannya yaitu dengan ciri-ciri yang sederhana dan pengulangan pada gerak pertunjukannya.

Saran untuk paguyuban Sri Langen Budaya Bumi pertunjukan Tari Opak Abang diharapkan dapat meningkatkan jadwal latihan, sehingga kualitas keindahan pada saat pertunjukan semakin meningkat.

Daftar Isi

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR FOTO.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	3
1.4.2 Manfaat Praktis.....	3
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	6
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teoretis.....	19

2.2.1 Estetika	19
2.2.2 Teori Penilaian Keindahan.....	20
2.2.2.1 Keindahan Subyektif.....	21
2.2.2.2 Keindahan Obyektif.....	22
2.2.2.3 Keindahan Obyektif-Subyektif.....	22
2.2.3 Bentuk Pertunjukan.....	23
2.2.4 Unsur-Unsur Pertunjukan.....	24
2.2.4.1 Gerak.....	24
2.2.4.2 Tema.....	26
2.2.4.3 Iringan.....	27
2.2.4.4 Tata Rias Wajah.....	29
2.2.4.5 Tata Rias Busana.....	30
2.2.4.6 Tata Lampu.....	31
2.2.4.7 Tempat Pementasan.....	32
2.2.4.8 Tata Suara.....	33
2.2.4.9 Pelaku.....	33
2.2.4.10 Pola Lantai.....	34
2.2.4.11 Penonton.....	35
2.2.5 Estetika Bentuk Pertunjukan.....	35
2.2.5.1 Pertunjukan Tradisional.....	36
2.3 Kerangka Berpikir Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Pendekatan Penelitian.....	40
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	40
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	40
3.2.2 Sasaran Penelitian.....	41
3.3 Data dan Sumber Data.....	41

3.3.1 Data.....	41
3.3.1.1 Data Primer.....	42
3.3.1.2 Data Sekunder.....	42
3.3.2 Sumber Data.....	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.4.1 Teknik Observasi.....	44
3.4.2 Wawancara.....	46
3.4.3 Teknik Dokumentasi.....	48
3.5 Keabsahan Data.....	49
3.5.1 Triangulasi Sumber	49
3.5.2 Triangulasi Teknik	50
3.5.3 Triangulasi Teori	51
3.6 Analisis Data.....	51
3.6.1 Reduksi Data.....	52
3.6.2 Penyajian Data.....	52
3.6.3 Penarikan Simpulan.....	53
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Gambaran Umum Desa Pasigitan.....	54
4.1.1 Data Kependudukan Desa Pasigitan.....	57
4.1.1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur.....	57
4.1.1.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	59
4.1.1.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	61
4.1.1.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	62
4.2 Latar Belakang Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	63
4.2.1 Sejarah Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	63
4.3 Bentuk Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i> di Desa Pasigitan Kabupaten Kendal..	68
4.3.1 Pola Pertunjukan tari <i>Opak Abang</i> di Desa Pasigitan Kabupaten Kendal...	70

4.3.1.1 Pola Awal Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	70
4.3.1.2 Pola Inti Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	72
4.3.1.3 Pola Akhir Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	76
4.4 Elemen Pertunjukan tari <i>Opak Abang</i>	77
4.4.1 Tema Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	78
4.4.2 Gerak Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	79
4.4.2.1 Unsur Gerak Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	95
4.4.3 Iringan Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	107
4.4.3.1 Alat Musik Rebana Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	110
4.4.3.2 Alat Musik Jidor Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	112
4.4.3.4 Alat Musik ketipung Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	113
4.4.3.4 Alat Musik Biola Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	115
4.4.3.5 Alat Musik Kecrek Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	116
4.4.3.6 Notasi dan Syair Iringan Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	118
4.4.4 Tata Rias Wajah Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	125
4.4.5 Tata Rias Busana Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	130
4.4.5.1 Proses Mengenakan Busana Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	141
4.4.6 Tata Panggung Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	144
4.4.7 Tata Lampu Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	145
4.4.8 Tata Suara Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	146
4.4.9 Pelaku Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	148
4.4.10 Pola Lantai Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	150
4.4.11 Penonton Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	154
BAB V PENUTUP.....	156
5.1 Simpulan.....	156
5.2 Saran.....	156
DAFTAR PUSTAKA.....	157

LAMPIRAN.....162

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	37

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Kelompok Umur Penduduk Desa Pasigitan.....	58
4.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Pasigitan	60
4.3 Pemeluk agama di Desa Pasigitan.....	61
4.4 Pendidikan Desa Pasigitan.....	63
4.5 Deskripsi Ragam Gerak Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	81
4.6 Unsur Gerak Kepala Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	95
4.7 Unsur Gerak Tangan Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	96
4.8 Unsur Gerak Kaki Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	97
4.9 Unsur Gerak Badan Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Peta Arah menuju Desa Pasigitan.....	55

DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 Pelaku Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i> sedang latihan.....	56
4.2 Bentuk Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	69
4.3 Pola Awal Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	71
4.4 Gerak <i>Lambeyan</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	72
4.5 Gerak <i>Gayung Seribu Gayung</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	73
4.6 Gerak <i>Opak-Opak Ondhe-Ondhe</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	74
4.7 Gerak <i>Terang Bulan</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	75
4.8 Gerak <i>Bunga Rampai</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	76
4.9 Pola Akhir Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	77
4.10 Gerak <i>Lambeyan</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	81
4.11 Gerak <i>Gayung Seribu Gayung 1</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	82
4.12 Gerak <i>Gayung Seribu Gayung 2</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	83
4.13 Gerak <i>Lambeyan</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	84
4.14 Gerak <i>Opak-Opak Ondhe-Ondhe 1</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	85
4.15 Gerak <i>Opak-Opak Ondhe-Ondhe 2</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	86
4.16 Gerak <i>Lambeyan</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	87
4.17 Gerak <i>Terang Bulan 1</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	88
4.18 Gerak <i>Terang Bulan 2</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	89
4.19 Gerak <i>Lambeyan</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	90
4.20 Gerak <i>Bunga Rampai</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	91
4.21 Gerak <i>Bunga Rampai 2a</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	92
4.22 Gerak <i>Bunga Rampai 2b</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	93

4.23 Gerak <i>Lambeyan</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	94
4.24 Gerak <i>Lambeyan</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	98
4.25 Gerak <i>Ukel</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	100
4.26 Gerak <i>Ulap-Ulap</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	101
4.27 Gerak <i>Ngila Asta</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	102
4.28 Gerak <i>Kebyok Sampur</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	103
4.29 Gerak <i>Lampah Seblak Sampur</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	104
4.30 Gerak <i>Menthang Sampur</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	105
4.31 Gerak <i>Ulap-Ulap Gejuk</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	106
4.32 Alat Musik <i>Rebana</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	111
4.33 Alat Musik <i>Jidur</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	112
4.34 Alat Musik <i>Ketipung</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	114
4.35 Alat Musik <i>Biola</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	115
4.36 Alat Musik <i>Kecrek</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	117
4.37 Tata Rias Wajah Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	126
4.38 Alat-Alat Tata Rias Wajah Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	128
4.39 Tata Rias Busana Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	131
4.40 <i>Plisir</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	132
4.41 <i>Selempang</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	132
4.42 <i>Slepe</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	133
4.43 Baju Lengan Panjang Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	134
4.44 Celana Panjang Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	135
4.45 Kaos Kaki Warna Putih Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	136
4.47 Kain Penutup Kepala Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	137
4.48 Kain Songket Hijau Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	138

4.49 Kacamata Hitam Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	139
4.50 Kipas Kertas Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	140
4.51 <i>Sampur</i> Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	141
4.52 Proses Mengenakan Busana Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	142
4.53 Tata Pentas Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	144
4.54 Tata Lampu Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	146
4.55 <i>Soundsystem</i>	147
4.56 <i>Microphone</i>	148
4.57 Pelaku Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	149
4.58 Penonton Pertunjukan Tari <i>Opak Abang</i>	155

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Glosarium.....	163
2 Instrumen Penelitian.....	168
3 Surat Keterangan Dosen Pembimbing.....	179
4 Surat Keterangan Izin Penelitian.....	180
5 Surat Keterangan Penelitian.....	182
6 Piagam Penghargaan Grup Opak Abang.....	183
7 Profil Narasumber.....	186

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Bahari (2008:169) Estetika berasal dari kata Yunani *Aesthetis*, yang berarti perasaan atau sensitivitas, itulah sebabnya estetika erat sekali hubungannya dengan selera perasaan ataupun yang disebut dalam bahasa Jerman *Geschmack* atau *Taste* dalam bahasa Inggris.

Pertunjukkan tari *Opak Abang* merupakan sebuah kesenian tradisional kerakyatan yang berasal dari Dusun Siranti, Desa Pasigitan, Kabupaten Kendal. Pertunjukan tari *Opak Abang* berbeda dengan tarian lainnya karena pada setiap keindahan tari dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya seperti pendidikan, sosial budaya, kondisi geografis, agama, dan penduduk. Pertunjukan tari *Opak Abang* memiliki ciri khas tersendiri berupa keasliannya yang masih terjaga dan kisah kepahlawanan seorang perempuan di dalamnya, selain menceritakan tentang kepahlawanan seorang perempuan, pertunjukan tari *Opak Abang* juga menceritakan tentang penyebaran agama Islam penduduk Desa Pasigitan.

Keaslian yang masih turun-temurun menjadi daya tarik tersendiri bagi pertunjukkan tari *Opak Abang*. Aris Salamun merupakan salah satu seniman sekaligus penerus pertunjukan tari *Opak Abang*. Pertunjukan tari *Opak Abang* lebih diminati oleh masyarakat karena beberapa pembaruan yang dilakukan.

Paguyuban *Sri Langen Budaya Bumi* yang diketuai oleh Aris Salamun melakukan pembaruan berupa penari yang awalnya laki-laki menjadi penari perempuan.

Perempuan dipilih sebagai bukti bentuk emansipasi dan menunjukkan bahwa seorang perempuan sebenarnya memiliki jiwa patriotisme seperti laki-laki. Pertunjukan tari *Opak Abang* pada saat itu belum banyak diketahui oleh masyarakat dikarenakan lambatnya perkembangan pertunjukan tari *Opak Abang* dari tahun 1957 hingga tahun 2019 yang dilihat dari busana hingga alat musiknya.

Pertunjukan tari *Opak Abang* memiliki nilai keindahan yang khas. Nilai keindahan pertunjukan tari *Opak Abang* dapat dilihat pada keunikan yang terdapat pertunjukan tari *Opak Abang*. Keunikan pertunjukan tari *Opak Abang* dapat dilihat melalui segi bentuk pertunjukannya, pada ragam gerak pertunjukan tari *Opak Abang*, terdapat gerakannya mempunyai keunikan yang terletak pada gerak tariannya yang sangat sederhana dengan banyak pengulangan dan tempo gerak yang stabil. Kesederhanaan yang terdapat pada gerak pertunjukan tari *Opak Abang* mempunyai nilai keunikan tersendiri, sehingga penampilan tari *Opak Abang* dapat dipelajari dengan mudah. Tata rias busana yang dikenakan didominasi warna *oranye*, dan mengenakan selempang berwarna hitam yang menggambarkan seorang pahlawan sedang melawan penjajah. Penari pertunjukan tari *Opak Abang* juga menggunakan kaca mata hitam yang berfungsi sebagai penutup mata.

Penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari *Opak Abang* di Desa Pasigitan Kabupaten Kendal menganalisis tentang estetika bentuk pertunjukan dengan mengungkap elemen-elemen pertunjukan tari yang terdiri dari aspek pokok dan

aspek pendukung dalam pertunjukan tari *Opak Abang* untuk menghubungkan antar elemen tari sehingga, memperoleh nilai keindahan bentuk pertunjukan tari *Opak Abang* di Desa Pasigitan Kabupaten Kendal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana estetika bentuk pertunjukan tari *Opak Abang* di Desa Pasigitan Kabupaten Kendal?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan estetika bentuk pertunjukan tari *Opak Abang* di Desa Pasigitan Kabupaten Kendal.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kesenian rakyat serta dapat menambah pengetahuan tentang Keindahan dan Bentuk Pertunjukan tari *Opak Abang* yang berada di Desa Pasigitan Kabupaten Kendal.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Dapat diketahui nilai keindahan secara mendalam tentang estetika bentuk pertunjukan tari *Opak Abang*

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penari pertunjukan tari *Opak Abang* menjadi semakin terkenal karena sudah menarik pertunjukan tari *Opak Abang*.

2. Bagi ketua paguyuban pertunjukan tari *Opak Abang* hasil penelitian dapat digunakan sebagai dokumentasi ilmiah.
3. Hasil penelitian dapat membantu grup *Sri Langen Budaya Bumi* tetap mempertahankan keberadaan pertunjukan tari *Opak Abang* dan sebagai promosi grup *Sri Langen Budaya Bumi*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan berisi mengenai gambaran secara keseluruhan isi skripsi yang disusun sebagai berikut.

Bagian awal skripsi terdiri atas sampul, logo, judul skripsi, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar foto dan daftar lampiran. Kemudian pada bagian isi terdiri dari lima bab yang berisi sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan

Bab I skripsi menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis

Bab II skripsi memuat tinjauan pustaka dan landasan teoritis yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Bab III: Metode Penelitian

Bab III membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, sumber data dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV memuat data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang sesuai dengan Estetika Bentuk Pertunjukan Tari *Opak Abang* di Desa Pasigitan Kabupaten Kendal.

Bab V: Penutup

Bab V memuat hasil dari Bab IV yang sudah disimpulkan dan saran bagi pelaku yang berkaitan dengan tari *Opak Abang*

Lampiran: Bagian Lampiran terdiri dari daftar pustaka yang digunakan untuk landasan teori serta memecahkan masalah dan lampiran sebagai bukti dari hasil peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dapat mempermudah dalam mendeskripsikan hasil penelitian yang diawali dengan tinjauan pustaka sebagai acuan dalam membahas objek yang dikaji, dengan cara mencari referensi buku maupun laporan penelitian yang terkait dengan kajian penelitian. Tinjauan pustaka juga digunakan sebagai upaya agar tidak terjadi duplikasi dengan penelitian terdahulu. Beberapa acuan yang digunakan sebagai berikut:

2.1.1 Penelitian Relevan

Penelitian yang berjudul Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati oleh Palupi Puspita Sari tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetis kesenian mandeling di Desa Asempapan merupakan rangkaian pertunjukan kesenian tradisional rakyat dengan urutan pertunjukan sebagai berikut; Pertama, bagian awal pertunjukan berupa atraksi pencak silat kemudian instrumen musik dan perkenalan para tokoh; Kedua, bagian pertunjukan berupa sajian tari dan keributan antar tokoh dengan diiringi lagu; Ketiga, bagian akhir pertunjukan berupa perdamaian antar tokoh dan saling memaafkan serta diiringi musik dan gerak tari. Unsur-unsur tari yang terdapat dalam kesenian Mandeling adalah gerak, iringan, tata rias, dan tata busana, tata panggung, tata lampu, tata suara dan properti. Kesenian Mandeling

terdapat pada wiraga, wirama, wirasa dan unsur pendukungnya yaitu tata rias, tata busana dan tata pentas yang secara keseluruhan saling mengisi dan mempengaruhi, sehingga merupakan satu kesatuan wujud yaitu tari Mandeling. Keterkaitan masing-masing unsur inilah yang menimbulkan nilai estetis.

Penelitian yang berjudul Eksistensi Tari *Opak Abang* sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal oleh Sellyana Pradewi dan Wahyu Lestari tahun 2012. Hasil penelitian Sellyana Pradewi menjelaskan bahwa pertunjukan tari *Opak Abang* merupakan tari yang berkembang di Kabupaten Kendal yang telah diresmikan sebagai tari Daerah Kabupaten Kendal pada tahun 1977. Kelompok kesenian tari *Opak Abang* pada awalnya menggelar pertunjukan di Pendapa Kabupaten Kendal, dan ternyata mendapatkan sambutan yang baik dari warga Kendal yang menyaksikan pertunjukan, akan tetapi terdapat faktor-faktor eksistensi pertunjukan tari *Opak Abang* yang menjadi suatu kendala salah satunya terdapat faktor keuangan, pemain tari *Opak Abang*, dukungan dari Pemerintah Kabupaten Kendal, dan penonton.

Penelitian yang berjudul Analisis Komposisi Musik Iringan Kesenian *Opak Abang* di Kabupaten Kendal oleh Rezali Canggih Sukma tahun 2013. Hasil penelitian Rezali Canggih Sukma menunjukkan bahwa komposisi pada musik pertunjukan Tari *Opak Abang* pada lagu-lagu yang terdapat dalam Kesenian *Opak Abang* yaitu menggunakan tangga nada pentatonic *scale*; menggunakan instrumen rebana, ketipung, jidur, biola sebagai pengiring dan waranggana sebagai vocal, menggunakan syair berbahasa Arab, Jawa, dan Indonesia.

Iringan pertunjukan tari *Opak Abang* mempunyai irama yang poliritmik, menggunakan melodi yang bergerak melompat dan melangkah naik sekaligus turun, termasuk dalam *close* harmoni, mempunyai variasi tempo sedang dan cepat; cenderung berdinamik keras, menggunakan tanda birama 4/4, mempunyai *timbre* yang bersumber dari dominasi suara alat musik *membranophone*, menggunakan bentuk frase pertanyaan dan *frase* jawaban, menggunakan satu jenis periode, yaitu periode dari gabungan antara frase tanya dan *frase* jawab saja.

Susunan musiknya adalah intro dan lagu utama saja menggunakan lagu asli ciptaan dari para tokoh yang masih berhubungan dengan Kesenian Opak Abang sendiri yaitu oleh Objek yang dikaji masih sama, yaitu *kesenian Opak Abang*, dan dengan menggunakan metode yang sama yakni metode pendekatan kualitatif. Fokus penelitian untuk Analisis Komposisi Musik Iringan Kesenian *Opak Abang* di Kabupaten Kendal adalah terletak di komposisi musik Tari *Opak Abang*, sehingga terdapat perbedaan yang jelas pada cara penjabaran hasil penelitian.

Penelitian yang berjudul Estetika Tari Illau Simagek Aurduri Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok oleh Yesriva Nursyam tahun 2013. Hasil penelitian pada penelitian bahwa tari Illau tari di Minangkabau mengandung makna yang dalam serta nilai estetika tersendiri di tengah masyarakat pendukungnya, sebagaimana yang tampak pada tari Illau di Nagari Simagek Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Tari Illau yang merupakan tari tradisi masyarakat Simagek berfungsi sebagai tari yang digunakan dalam Batagak Gala bagi seorang penganten laki-laki.

Tari Illau Simagek memiliki perbedaan dengan tari Illau lainnya di Minangkabau, karena tari yang pada awalnya ditarikan untuk hiburan raja ini dipergunakan untuk batagak gala bagi sepasang pengantin, sementara tari Illau lainnya berhubungan dengan kematian. Tari Illau memiliki gerak yang sangat sederhana. Dalam tari Illau lebih dominan dan menciri dalam tarian tersebut adalah hentakan kaki. Tari Illau terdiri dari 9 gerak, adapun nama gerak pada tari Illau sesuai dengan dendang pada tari tersebut adalah Gerak Illau, Gerak la den iyo, Gerak kumbang cari, Gerak rang 6 gubalo, Gerak dindin-dindin, Gerak anggua, Gerak siolak, Gerak simpang ampek dan Gerak pariaman.

Penelitian yang berjudul *Kinematic Parameters That Influences the Aesthetic Perception of Beauty in Contemporary* oleh Carlota Torrents pada tahun 2013. Hasil penelitian dari Carlota menunjukkan bahwa parameter kinematik tertentu dapat memengaruhi persepsi estetika subyektif penonton tari. Neave, McCarty, Freynik, Caplan, Hönekopp, dan Fink melaporkan sebelas parameter gerakan di non-ahli penari pria, menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan kualitas tarian yang dirasakan. Beberapa parameter kinematik dari gerakan penari ahli yang mempengaruhi subyektif persepsi estetika pengamat dalam kaitannya dengan keterampilan khusus tari kontemporer.

Penari kontemporer melakukan tiga pengulangan keterampilan motorik yang berhubungan dengan tarian. Gerakan itu ditangkap oleh sistem VICON-MX. 48 animasi yang dihasilkan dilihat oleh 108 pengamat. Para pengamat menilai keindahan menggunakan perbedaan semantik. Terdapat hubungan yang kuat

antara skor kecantikan yang lebih tinggi dan parameter kinematic tertentu, terutama yang terkait dengan amplitudo gerakan.

Penelitian yang berjudul *Aesthetic Value Of Wahyu Manggolo's Kethoprak Performance Presenting Mahesa Jenar Series "Alap-Alap Jentik Manis"* oleh Pujiati pada tahun 2015. Hasil penelitian Pujiati menjelaskan bahwa Salah satu adegan dimainkan diacara adalah karakter dari seri Mahesa Jenar Alap-alap Jentik Manis yang menceritakan kisah penculikan seorang wanita cantik bernama Jentik Manis, yang saat itu diselamatkan oleh Mahesa Jenar, yang nama aslinya adalah Tumenggung Ronggo Tohjoyo dari Demak. Jentik Manis adalah putri Ki Asem Gede, penasihat di Prambanan Kademangan, kisah seri Mahesa Jenar Alap-alap Jentik Manis berbeda dari yang lain karena menggabungkan tindakan romantis, perselingkuhan, pertempuran, dan tanggung jawab. Alasan minat tinggi terhadap permainan dari seri Mahesa Jenar Alap-alap Jentik Manis, sehingga sering diminta oleh penonton untuk bermain di panggung.

Penelitian yang berjudul *Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Kabupaten Magelang* oleh Susanti tahun 2015. Hasil penelitian Susanti bahawa nilai estetis dalam pertunjukan Jathilan Tuo terdapat pada aspek bentuk yang meliputi gerak dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan gerak yang bertempo pelan seperti gerak paten, tajak kanan, perangan dan onclang dengan menggunakan intensitas tenaga yang sedikit dan volume ruang yang kecil, serta gerak yang bertempokan cepat seperti gerak sririg dan lampah tigo dengan intensitas tenaga yang besar volume ruang yang lebar dengan menggunakan iringan musik berupa gamelan Jawa serta tambahan alat musik

simbal kecrek yang bertempo pelan dan cepat, serta dengan tata rias menggunakan rias korektif.

Penelitian yang berjudul *Aesthetic of Prajurititan Dance In Semarang Regency* oleh Muhammad Jazuli tahun 2015. Hasil penelitian Muhammad Jazuli bahwa Tari Prajurititan terdapat nilai Estetika pada koreografi tari dan sistem nilai budaya, yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Kabupaten Semarang. Koreografi tarian meliputi latar belakang tarian, bentuk, bentuk, tema, jumlah dan formasi penari, gerakan, iringan musik, make-up dan kostum, dan pola lantai dansa. Sistem nilai budaya termasuk mengomunikasikan cerita, simbol yang diekspresikan, fungsi dan makna tarian Prajurititan untuk komunitas pendukungnya.

Tema tari Prajurititan merupakan tema heroic yaitu Pangeran Sambernyawa (KGPA, raja Mangkunegaran I di istana kerajaan Mangkunagaran, Surakarta) ketika memberontak terhadap penjajah Belanda yang sewenang-wenang, dengan mantra yang terkenal, *tiji tibeh* (*mukti siji mukti kabeh menjadi makmur untuk satu dan semua*) dan Tiga Dharma prajurit, yaitu *rumangsa melu handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sarisa hangrasa wani*, yang berarti memiliki rasa memiliki, perlindungan, dan kesadaran untuk berani melakukan apa pun untuk membela bangsa dan negaranya. Tari Prajurititan membawa misi untuk membangkitkan rasa keberanian, disiplin, dan tanggung jawab bagi generasi muda.

Penelitian yang berjudul *Estetika Kesenian Terbang Papat Dalam Tradisi Karnaval Ampyang Maulud Nabi Muhammad SAW di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus* oleh Idih Tri Relianto tahun 2015. Hasil

penelitian Idih Tri Relianto bahwa Dilihat dari segi penampilan bentuk estetika kesenian terbang papat terletak pada instrumennya, pola pukulan, teknik permainan, juga pesan dari syair yang dilagukan. Ditemukan dua motif pola irama terbang papat yaitu motif gombrang dan motif krangen, keunikan yang lain adalah pada instrument jedor, seniman terbang papat pada saat memainkan alat musik terbang papat harus dapat menguasai nada dan syair terlebih dahulu.

Bentuk dari interaksi sosial masyarakat adalah ditemukan beberapa rangkaian acara terbang papat dalam tradisi karnaval ampyang yaitu; nganten mubeng gapuro padurekso, tradisi nasi kepel, tradisi loram bersholawat atau tradisi albarzanji, dan juga Loram ekspo. Bentuk pertunjukan kesenian terbang papat sangat sederhana, karena memang kostum, tata arias, tata lampu ini tidak terlalu bagus, mereka hanya mengenakan pakaian islami yaitu baju muslim dengan memakai sarung, bahkan panggung pun tidak. Pertunjukan Kesenian terbang papat dalam tradisi karnaval ampyang di bagi menjadi dua sesi yang pertama adalah terbang papat untuk acara sholawatan atau loram bersholawat yang di adakan pada pagi hari, dan yang kedua yaitu terbang papat pada acara karnaval ampyang berlangsung.

Penelitian yang berjudul Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap Agiyan Wiji Pritaria Arimbi dalam jurnal seni tari Unnes Volume 5 Nomor 1 tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap, meliputi aspek wujud, isi dan penampilan. Aspek wujud terdiri dari gerak, iringan, tata rias dan busana, properti serta pola lantai. Sedangkan aspek isi meliputi ide atau gagasan dan suasana.

Aspek penampilan terdiri dari wiraga, wirama dan wirasa. Dilihat dari aspek gerak dalam pertunjukan Tari Megat-Megot kesan yang terlihat yaitu kesan dinamis, kesan tersebut muncul karena tempo dalam sajian Tari Megat-Megot banyak menggunakan tempo cepat dengan disertai penggunaan tenaga yang kuat.

Penggunaan tempo cepat disertai tenaga yang kuat salah satunya terlihat dalam ragam gerak obah bahu dengan sikap badan mayuk dan kaki mendhak, keseimbangan tubuh disertai penggunaan tenaga yang kuat menjadikan ragam gerak ini terlihat sangat dinamis. Selain itu kesan dinamis dalam Tari Megat-Megot muncul karena penggunaan iringan tari dari instrumen gamelan calung yang keras disertai tempo cepat dan penggunaan dialek Banyumas dalam tembang iringan Tari Megat-Megot. Penggunaan rias dan busana menjadi aspek pendukung 13 penampilan para penari, warna busana yang cerah dengan dominan warna orange menimbulkan kesan ceria dan natural.

Penelitian yang berjudul Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan oleh Rizanti tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetis tari Rengga Manis dapat dilihat dari bentuk koreografi yang terdiri dari aspek gerak tari yaitu tenaga, ruang dan waktu, serta iringan tari, tata rias dan busana tari, pelaku tari, tempat pementasan dan penikmat/penonton. Tarian ini mempunyai nilai keindahan dari segi gerak, rias busana serta iringan. Dari gerak lembut yang ditarikan, ada gerak-gerak dengan tekanan yang tegas serta cepat terdapat pada gerakan silat atau beladiri yang memiliki pesan tertentu.

Penelitian dengan judul Estetika Tari Lilin Bepinggan Pada Masyarakat Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan oleh Neni

Kristiawati, Erlinda, dan Susas Rita Loravianti tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Lilin Bepinggan menggambarkan nilai estetika simbolis dari tradisi Miyah Malaman yang masih tetap bertahan sampai saat ini di Kayuagung Ogan Komering Ilir. Tari Lilin Bepinggan tidak terlepas dari estetika nilai sosial dan budaya serta religius yang menjadi bagian yang penting dalam aspek kehidupan masyarakat Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir yakni sebagai simbol tradisi yang turun–temurun dilakukan setiap tahunnya. Estetika pada tari Lilin Bepinggan terdapat pada gerak. Estetika pada tari Lilin Bepinggan terdapat pada musik yang dapat dilihat dari unsur- unsur alunan musikalnya. Alat musik perkusi seperti gendang, jimbe, dengan dinamika dan temponya dapat mempengaruhi rangsangan emosional pada penari. Estetika pada tari Lilin Bepinggan juga terdapat pada tata rias wajah, tata rias busana, dan juga tampak dari tempat pertunjukan.

Penelitian dengan judul Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas Di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau oleh Evadilla Vol 4 No 1 tahun 2017. Hasil penelitian Evadilla menjelaskan bahwa tari Zapin Pecah Dua Belas terdapat adanya hubungan yang utuh antara unsur-unsur tari dimulai dari gerakan tari keharmonisan dalam tari Zapin terlihat pada pola lantai yang digunakan pertentangan, perlawanan, dan kontradiksi terlihat pada bentuk gerak dan dinamika. Kesatuan totalitas (*unity*) dalam tari Zapin Pecah Dua Belas terlihat jelas adanya hubungan yang utuh dan saling terkait antara unsur-unsur tari. Dimulai dari gerak tarinya, musiknya, desain dramatiknya, dinamikanya, desain kelompoknya, temanya, kostum dan tata riasnya sampai kepada pentasnya

ada unsur yang saling memiliki hubungan timbal balik, yang tak dapat dipisahkan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Keharmonisan, keserasian (*harmony*) pada tari Zapin terlihat jelas pada dari gerak tarinya, desain lantainya, musiknya, dan busananya, kesimetrisan (*symmetry*) terlihat pada pola lantai dan busananya. Keseimbangan (*balance*) terlihat pada unsur-unsur gerakannya. Pertentangan, perlawanan, kontradiksi (*contrast*), terlihat pada bentuk gerak dan dinamikanya.

Penelitian dengan judul Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Lenggang Pari Di Sanggar Seni Perwitasari Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal oleh Devvi Luffiana tahun 2017. Hasil penelitian Devvi menunjukkan bahwa Tari Lenggang Pari merupakan komposisi tari berpasangan putra dan putri. Tari Lenggang Pari menggambarkan aktifitas bercocok tanam. Tari Lenggang Pari ditarikan oleh penari putra dan putri sebagai wujud dari lambang kesuburan yang berkaitan erat dengan kemakmuran masyarakat. Estetika bentuk pertunjukan tari Lenggang Pari dapat dilihat dari pola pertunjukan dan elemen pertunjukan tari Lenggang Pari. Estetika bentuk pertunjukan tari Lenggang Pari dapat dilihat dari pola pertunjukan dan elemen pertunjukan tari Lenggang Pari. Bentuk pertunjukan tari Lenggang Pari nampak pada pola pertunjukannya yang terdiri dari bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Elemen pertunjukan yang mendukung pertunjukan tari Lenggang Pari yang terdiri dari tema, alur cerita, gerak, penari, pola lantai, ekspresi wajah, tata rias wajah, tata rias busana, iringan, setting panggung, properti dan pencahayaan.

Penelitian dengan judul *Aesthetic Experience in Children's Dance* oleh Sue Stinson tahun 1982. Hasil penelitian Sue Stinson menunjukkan bahwa

pengalaman estetika pada anak-anak dapat dilihat melalui identifikasi dengan objek estetika tari. Pengajaran tari dapat menjadi sebuah penekanan pada kesadaran makhluk hidup, terutama kesadaran kinestetik. Anak-anak harus memperhatikan gerakan merasakan dari dalam, bukan hanya melihatnya secara visual, dari luar. Aktivitas sehari-hari pun dapat dirasakan seperti menari dengan kesadaran gerak di dalam diri.

Penelitian yang berjudul *African Dance Aesthetics in a K-12 Dance Setting: From History to Social Justice* oleh Sheila A. Ward tahun 2013. Hasil penelitian Sheila A. Ward menunjukkan bahwa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang estetika tari berbasis Afrika melalui unsur-unsur tradisi, transformasi, dan keadilan sosial. Sebuah diskusi tentang estetika tari Afrika di Afrika dan di seluruh diaspora Afrika membuka pintu untuk menghadirkan tari-tarian dalam pengaturan K-12, untuk mengeksplorasi konsep keindahan yang mungkin berbeda, dan untuk menghilangkan kesalahpahaman yang telah menjadi terkait dengan tari dan budaya Afrika bawa perlunya mengulangi luasnya dan variasi tradisi, khususnya berdasarkan teknik.

Penelitian yang berjudul *The Aesthetic Interpretation Of Dance History* oleh Chapman tahun 1979. Hasil penelitian Chapman menunjukkan bahwa yang membahas tentang penentangan penggunaan oleh para sejarawan nilai-nilai saat ini dan cita-cita untuk membantu mereka dalam penilaian dan penataan bahan-bahan sejarah. Persamaan pada penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Opak Abang di Desa Pasigitan Kabupaten Kendal yaitu membahas tentang kajian estetika, akan tetapi pada penelitian *The Aesthetic Interpretation Of Dance*

History membahas tentang sejarah tari. Perbedaan terdapat pada objek kajian yang diteliti.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari *Opak Abang* di Desa Pasigitan Kabupaten Kendal konsep yang digunakan sebagai perangkat analisis serta memberi landasan operasional sesuai dengan permasalahan yang diteliti sebagai berikut.

2.2.1 Estetika

Djelantik (1999:3-9) mendefinisikan ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Hal-hal yang indah dapat berupa keindahan alami maupun keindahan buatan. Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah menikmati berkali-kali.

Menurut Jazuli (1994: 113) Keindahan seni merupakan ide-ide, keadaan-keadaan, benda-benda, karakter-karakter, maupun objek-objek seni akan nampak indah bila semuanya memiliki nilai atau makna bagi kita. Keindahan bukanlah merupakan kualitas dari objek atau peristiwanya, melainkan dari cara kita dalam menangkapnya. Misalnya, ketika kita mengamati tari, lukisan, patung atau karya seni lainnya.

Pengertian tentang keindahan di atas dapat disimpulkan bahwa keindahan merupakan ide atau keadaan yang nampak indah dan memiliki nilai. Hal-hal yang indah dapat berupa keindahan alami maupun keindahan buatan. Keindahan dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas diamati seperti pada saat mengamati tari, lukisan, patung, dan karya seni lainnya.

2.2.2 Teori Penilaian Keindahan

Penilaian estetis akan terjadi jika terdapat orang yang menilai dan benda yang dinilai. Beberapa teori terkait dengan keindahan diantaranya: Teori Subyektif merupakan penilaian keindahan yang didasari nurani dasar tiap manusia. Penilaian Obyektif merupakan penilaian yang mengedepankan ciri-ciri khusus yang terdapat pada sesuatu hal, dimana ciri-ciri menjadi penentu keindahan.

2.2.2.1 Keindahan Subyektif

Menurut Djelantik (1999:5) Keindahan Subyektif merupakan rasa nikmat indah timbul karena peran panca indera yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam sehingga rangsangan itu diolah menjadi kesan. Kesan ini dilanjutkan lebih jauh ke tempat tertentu dimana perasaan seseorang bisa menikmatinya. Penangkapan kesan dari luar yang menimbulkan nikmat indah terjadi melalui dua dari lima jenis panca indera, yakni melalui mata dan atau telinga. Yang melalui mata disebut kesan visual dan yang melalui telinga kesan akustis atau auditif.

Menurut Jazuli (2008:110) Keindahan subyektif berasal dari interpretasi dan evaluasi. Penilaian keindahan sebuah karya seni dari cara menangkap,

merespon, atau menanggapi keindahan, sehingga pengamat mampu menemukan, merasakan keindahan dan sekurang-kurangnya daya tarik dari karya seni itu sebatas kemampuan diri.

Menurut Menurut David Best dalam Sal Murgiyanto (2002:37-38) Di dalam tari yang sangat penting adalah perasaan spontan. Makna estetik dan kualitas gerak adalah dua hal yang dirasakan baik oleh penari maupun penonton. Keduanya sangat subyektif dan pribadi sifatnya, sehingga sangat kecil bahkan tidak mungkin dibicarakan. Keindahan adalah sebuah kualitas yang memberikan nikmat pada indera atau ingatan. Karenanya, impresi atau kesan yang diperoleh adalah milik pribadi bukan orang lain, karena itu kesan tentang sebuah tarian murni subyektif.

2.2.2.2 Keindahan Objektif

Menurut Djelantik (1999:165) Keindahan objektif merupakan keindahan yang dapat dilihat dari gaya, bentuk, teknik dan biasanya mengabaikan latar budaya dari mana suatu tari atau penata tari itu berasal. Penilaian keindahan sebuah karya seni secara lebih detail, yaitu unsur-unsur objektif itu yang nyata, dapat dilihat, dapat didengar serta dapat dirasakan.

Menurut Murgiyanto (2002:36) Keindahan Obyektif adalah sebuah kualitas yang memberikan perasaan nikmat kepada indera atau ingatan seseorang. Seseorang mengatakan sebuah benda indah berarti mengenali ciri-ciri atau kualitas pada objek yang diamati yang memberikan rasa nikmat (pleasure) kepada diri sendiri atau orang lain yang mampu menghayatinya. Penghayatan keindahan memerlukan adanya objek benda atau karya seni yang mengandung kualitas

keindahan. Pengalaman menghayati keindahan disebut pengalaman keindahan atau pengalaman estetis.

2.2.2.3 Keindahan Obyektif-Subyektif

Murgiyanto (2002:37) menyatakan bahwa penghayatan estetis memerlukan subyek bukan obyek saja. Teori subyektif dan obyektif inilah yang digunakan dalam penilaian karya seni sepanjang masa. Pengagungan terhadap salah satu obyek akan menimbulkan kelemahan. Berdasarkan teori yang sudah ditulis dapat disimpulkan bahwa untuk menilai suatu keindahan memerlukan keduanya yaitu obyek dan subyek. Objek dijadikan sebagai yang dinilai dan subyektif yang menilai.

2.2.3 Bentuk Pertunjukan

Menurut Jazuli (2008:8) Bentuk pertunjukan dalam tari adalah segala sesuatu yang dipertunjukan atau ditampilkan dari awal sampai akhir yang dapat dinikmati dan dilihat, didalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola keseimbangan gerak yang mencakup paduan antara elemen tari (gerak, ruang, waktu) yang ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya (iringan, tema, tata busana, rias, tempat, dan tata cahaya) serta kesesuaian dengan maksud dan tujuan tarinya.

Menurut Jazuli (1994:4) Bentuk adalah wujud yang bisa dilihat oleh kasat mata. Pertunjukan adalah sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan, atau dipamerkan kepada khalayak. Prinsip pada tari tidak jauh berbeda dengan lukisan. Sebuah tarian akan menemukan bentuk seninya bila pengalaman batin pencipta

(penata tari) maupun penarinya dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya (ungkapannya), yaitu tari yang disajikan bisa menggetarkan perasaan atau emosi penontonnya. Dengan kata lain, penonton merasa terkesan setelah menikmati pertunjukan tari.

Menurut Jazuli (2008:7) Bentuk pertunjukan tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Anggota tubuh terdiri atas unsur kepala, badan, lengan, tangan, jari dan kaki, sebagiannya menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dirangkai, dan disatu padukan ke dalam sebuah kesatuan susunan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung tari.

Tiga teori di atas yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa bentuk seni merupakan salah satu keindahan. Keindahan dalam tari hadir demi suatu kepuasan peraga maupun penikmatnya. Kehadiran tari di depan penikmat atau penonton bukan hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi, dan indah semata, melainkan juga perlu dilengkapi dengan berbagai tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya.

2.2.4 Unsur-Unsur Pertunjukan

Pertunjukan tari akan mempunyai daya tarik dan pesona guna membahagiakan penonton yang menikmatinya. Unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari antara lain adalah gerak, iringan, tema, tata rias busana, tata rias wajah, tata panggung, tata lampu, pelaku dan properti.

2.2.4.1 Gerak

Menurut Jazuli (1994:5) Gerak merupakan unsur utama atau pokok dalam tari. Gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi, dan kondisi, serta hubungannya dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak. Contoh gerak yaitu ketika merasa kecewa, takut, gembira, akan nampak lewat perubahan-perubahan yang ditimbulkan dari gerakan anggota tubuh kita.

Menurut Djelantik (1999:27) Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak.

Menurut Rochana (2014:35) Gerak merupakan perpindahan dari satu titik ke titik lainnya, dalam perpindahan terdapat unsur-unsur gerak yaitu meliputi ruang, tenaga, dan waktu. Ketiga elemen tersebut merupakan dasar gerak yang pada gilirannya dijadikan objek garap pada seseorang koreografer. Berikut penjelasan mengenai ruang, tenaga, dan waktu.

Menurut Murgiyanto (1983:20) menyatakan bahwa aspek dasar gerak adalah tenaga, ruang, dan waktu. Nilai keindahan gerak dapat dilihat dari aspek dasar gerak yang meliputi tenaga, ruang, dan waktu. Penjelasan sebagai berikut.

1. Ruang

Menurut Murgiyanto (1983:22-23) Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengontribusi waktu, dengan demikian mewujudkan ruang sebagai bentuk, atau suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan. Figur penari yang bergerak menciptakan desain di dalam ruang dan hubungan timbal balik antara gerak dan ruang akan membangkitkan corak dan makna tertentu.

2. Waktu

Menurut (Murgiyanto 1983: 25) menyatakan bahwa waktu merupakan elemen lain yang menyangkut kehidupan setiap hari. Waktu tetap berjalan tanpa terpengaruh oleh apapun yang dilakukan. Dengan waktu dapat lebih memahami permasalahan waktu dengan sungguh-sungguh dalam menari dan secara sadar harus merasakan adanya aspek cepat-lambat, kontras, berkesinambungan, dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat dipergunakan secara efektif.

Menurut (Hadi 1996:30) menyatakan bahwa seorang penari secara sadar harus merasakan adanya aspek cepat lambat, kontras, dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat dipergunakan secara efektif. Penjabaran struktur waktu yang meliputi aspek-aspek tempo, durasi, dan irama.

3. Tenaga

Menurut (Murgiyanto 1983:27) menyatakan bahwa besar kecilnya suatu tenaga yang dikeluarkan semakin berat, semakin banyak tenaga yang dikeluarkan begitu dengan sebakiknya. Gerak jika ditinjau dari aspek tenaga meliputi intensitas, aksen, dan kualitas. Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang

digunakan dalam sebuah gerak. Aksan adalah bagian-bagian titik gerakan yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak rata, fungsi tekanan adalah untuk membedakan antara gerak satu dengan gerak lainnya. Kualitas gerak dapat dibedakan menjadi dua yaitu bersifat ringan atau berat.

2.2.4.2 Tema

Menurut Maryono (2012:52) menyatakan bahwa tema dalam tari merupakan makna inti yang diekspresikan lewat problematika figur atau tokoh yang didukung peran-peran yang berkompeten dalam sebuah pertunjukan. Prinsip dasarnya tema dalam tari berorientasi pada nilai-nilai kehidupan yang spiritnya memiliki sifat keteladanan sehingga keberadaannya menjadi sangat berharga dan bermakna bagi kehidupan manusia.

Jazuli (1994:14) menyatakan bahwa tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Biasanya tema merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Pengertian tema harus dibedakan dengan motif, subjek atau topik. Tema sering digunakan untuk memberi nama bagi motif, subjek atau topik. Karya seni selalu mengandung observasi dasar tentang kehidupan, baik berupa aktivitas manusia, binatang, maupun keadaan alam lingkungan.

The Liang Gie (1976) menyatakan bahwa secara garis besar tema merupakan ide pokok yang menarik yang dipersoalkan dalam karya seni. Ide pokok suatu karya seni dapat dipahami atau dikenal melalui pemilihan *subject matter* (pokok soal) dan judul karya. Pokok soal dapat berhubungan dengan nilai estetis atau nilai kehidupan, yakni berupa objek alam, objek kebendaan, suasana atau peristiwa yang metafora atau alegori.

2.2.4.3 Iringan

Menurut Maryono (2012:64) menyatakan bahwa musik dalam tari mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk suatu ungkapan seni atau ungkapan estetis. Kedudukan musik dalam pertunjukan tari tidak hanya sekedar menjadi pengiring, namun musik dalam tari adalah sebagai mitra kerja tari. Indikasi yang membuktikan bahwa musik dalam tari adalah sebagai mitra kerja antara lain: ritme musik merupakan suatu acuan ritme gerak penari; nada-nada yang dihasilkan oleh musik seperti rasa sedih, riang, dan menakutkan merupakan dasar pembentukan suasana dalam tari; dan permainan melodi yang berdasarkan tinggi rendahnya nada dan keras lembutnya nada mampu memberikan emosional yang mendalam di dalam pertunjukan tari.

Menurut Jamalus (1988:1) menyatakan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Unsur-unsur musik penjelasan sebagai berikut.

1) Irama

Menurut Joseph (2005:52) menyatakan bahwa unsur pokok musik yang terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan panjang pendek yang berbeda lama waktunya, secara singkat. Irama adalah panjang pendek bunyi dalam lagu. Irama bisa juga dikatakan sebagai ritmis, ritmis memiliki istilah sebagai suara yang mempunyai pola tertentu dan

mempunyai satuan lama pendek suara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

2) Melodi

Menurut Jamalus (dalam Joseph 2005:57) menyatakan bahwa melodi merupakan tinggi rendahnya syair lagu yang dinyanyikan sesuai titinada-titinada dari notasi lagu tersebut, panjang pendeknya suku kata dan kata dari syair lagu bergantung pada nilai titinada-titinada dan tanda istirahat dalam notasi lagu, singkatnya syair lagu dinyanyikan sesuai dengan melodi, karena melodi merupakan unsur pokok musik yang kedua setelah irama.

3) Harmoni

Menurut Banoe (2003:180) menyatakan bahwa harmoni adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas dan membicarakan perihal keindahan komposisi musik. Harmoni memiliki arti keselarasan, dapat juga dikatakan keselarasan antara nada yang satu dengan nada yang lainnya yang memberikan nuansa yang estetis untuk indera pendengaran manusia.

Keindahan dari iringan dapat dilihat dari suasana yang muncul dan segi teknik garap musik atau elemen-elemen musiknya. Musik sebagai iringan tari memiliki irama dan lagu yang secara artistik mampu mengekspresikan isi penuh dengan nuansa estetis. Iringan dan tari tidak bisa dipisahkan, salah satu unsur yang akan lebih menonjol dari yang lain.

2.2.4.4 Tata Rias Wajah

Jazuli (1994:19) menyatakan bahwa bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperlihatkan wajah penarinya. Baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk mengetahui siapa penarinya.

Tata rias panggung berbeda dengan rias sehari-hari. Rias panggung harus menyesuaikan dengan situasi atau lingkungan, misalnya cukup dengan polesan atau garis-garis tipis. Tata rias panggung dibedakan menjadi 2 yaitu; pentas terbuka dan pentas tertutup. Penataan rias tertutup dianjurkan untuk lebih tegas dan jelas garis-garisnya serta tebal, sedangkan untuk tata rias terbuka seringkali penonton berada lebih dekat dengan pertunjukan, sehingga pemakaian rias tidak perlu terlalu tebal, lebih utama harus nampak halus dan rapi.

Nilai keindahan pertunjukan tari yang muncul dari tata rias wajah dapat diketahui dari rias yang berfungsi untuk mempertegas garis-garis wajah penari, dan menonjolkan kelebihan untuk mengekspresikan gerak-gerak tari. Tata rias wajah yang digunakan pada pertunjukan tari *Opak Abang* sederhana, menggunakan rias korektif kemudian dipadukan dengan aksesoris kaca mata sehingga menambah keharmonisan dalam penampilan.

2.2.4.5 Tata Rias Busana

Menurut Jazuli (1994:17-18) Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Oleh karena itu dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton.
- 2) Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi atau tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan atau keutuhan antara tari dan tata busananya.
- 3) Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton.
- 4) Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari.
- 5) Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari.
- 6) Keharmonisan dalam pemilihan atau memperpadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya.

Warna dalam tata rias busana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu warna primer dan warna sekunder. Di dalam seni rupa terdapat warna tertier yakni perpaduan antara warna primer dan sekunder.

Maryono (2012:63) menyatakan bahwa busana dalam pertunjukan tari dapat memiliki warna yang sangat bermakna sebagai symbol dalam pertunjukan.

Jenis simbolis bentuk dan warna busana penari dimaksudkan mempunyai peranan sebagai identitas peran, karakteristik peran, dan ekspresi estetis. Warna dasar busana dalam seni pertunjukan mempunyai makna symbol yang mengarahkan pada pemahaman karakteristik peran. Jenis warna dasar tersebut antara lain hitam, putih, merah, kuning, dan hijau.

Dwimatra (2004:28–29) menyatakan bahwa warna dibedakan menjadi lima yaitu, warna primer, sekunder, intermediet, tersier, dan kuartier. Berikut penjelasannya

- 1) Warna primer yaitu disebut juga warna pokok/warna utama, yang terdiri dari warna merah, kuning, dan biru. Warna merah adalah simbol keberanian, agresif/aktif. Pada dramatari tradisional warna tersebut biasanya dipakai oleh raja yang sombong, agresif/aktif. Misalnya: Duryanada, Rahwana, Srikandi. Warna biru mempunyai kesan ketentraman dan memiliki arti simbolis kesetiaan. Pada drama tradisional warna tersebut dipakai oleh seorang satria atau putri yang setia kepada Negara dan penuh pengabdian. Misalnya; Dewi Sinta, Drupadi. Warna kuning mempunyai kesan kegembiraan.
- 2) Warna sekunder adalah warna campuran yaitu hijau, ungu, dan *orange*.
- 3) Warna intermediet adalah warna campuran antara warna primer dengan warna dihadapannya. Misalnya warna merah dicampur dengan hijau, biru dengan *orange*, kuning dengan violet.

- 4) Warna tersier adalah campuran antara warna primer dengan warna sekunder yaitu warna merah dicampurkan dengan *orange*, kuning dengan *orange*, kuning dengan hijau, hijau dengan biru, biru dengan violet, violet dengan merah.
- 5) Warna kuartier yaitu percampuran antara warna primer dengan warna tersier, dan warna sekunder dengan tersier yang melahirkan 12 warna campuran baru.
- 6) Warna netral yaitu hitam dan putih. Warna hitam memberikan kesan kematangan dan kebijaksanaan. Pada drama tradisional biasa dipakai oleh satria, raja, dan putri yang bijaksana. Misalnya Kresna, Puntadewa, Kunti, Sedangkan warna putih memberikan kesan muda, memiliki arti simbolis kesucian. Di dalam drama tradisional warna tersebut dipakai oleh pendeta yang dianggap suci.

Nilai keindahan tari yang muncul dari tata rias busana dapat diketahui dari busana pertunjukan tari *Opak Abang* yang sewarna. Nilai keindahan pada busana akan mempengaruhi karakter yang dibawakan. Penggunaan warna yang tepat dalam sajian sebuah pertunjukan tari akan menambah nilai estetis dan terlihat lebih cantik. Warna busana dan aksesoris yang dipilih dalam pertunjukan tari dapat lebih hidup didalam pentas.

2.2.4.6 Tata Lampu

Menurut Jazuli (1994:24-25) Sarana dan Prasarana dalam sebuah pertunjukan merupakan perlengkapan untuk memberikan kenikmatan dan

kenyamanan penontonnya serta untuk menunjang kualitas pertunjukan. Sarana dan Prasarana yang ideal bagi sebuah pertunjukan tari adalah bila gedung pertunjukan telah dilengkapi dengan peralatan yang menunjang penyelenggaraan pertunjukan, khususnya tata lampu (*lighting*) dan tata suara (*sound system*). Penataan lampu atau sinar bukanlah sekedar sebagai penerangan semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penataan lampu terdapat warna-warna cahaya yang sangat penting untuk diperhatikan, terutama letaknya yang ditimbulkan terhadap objek lain (busana atau perlengkapan lain).

Padmodarmaya (1983:113) menyatakan bahwa di dalam teater atau tata cahaya pentas, lampu sebagai alat penerangan umum saja tidak cukup. Para ahli teknik tata cahaya dan para perancang tata cahaya pentas telah membuat berbagai macam lampu yang dapat memberi efek kedalaman dimensi baru. Terdapat tiga macam golongan lampu yaitu, lampu cahaya umum, lampu cahaya khusus, lampu cahaya campuran. Berbagai macam lampu yang telah dipasang di atas pentas harus dapat diatur pencahayaannya berdasarkan keinginan sutradara. Seorang penata cahaya harus dapat memahami dan menguasai cara mengendalikan tata lampu. sarana pengendali lampu terdapat empat yaitu, intensitas, warna, distribusi, dan gerakan.

Tujuan lampu panggung adalah: (1) menyinari dan menerangi, (2) mengingatkan efek lighting alamiah maksudnya adalah menentukan keadaan jam, musim dan cuaca, (3) membantu melukis dekor/scenery dalam menambah nilai,

warna sehingga tercapai adanya sinar dan bayangan, lukisan tersebut akan menjadi dekor selama dipakai pertunjukan tetapi bila tidak dipakai tidak menjadi dekor, dan (4) membantu permainan lakon dan dalam melambangkan maksudnya dan memperkuat kejiwaannya. Penataan lampu panggung perlu diperhatikan beberapa masalah, yaitu: masalah fisikal dan masalah mekanikal dan masalah artistik. Masalah fisikal dan mekanikal adalah masalah yang berkaitan dengan teknik pemasangan dan operasional lampu yaitu lighting unit macam apa yang dipakai; dimana alat-alat tersebut ditempatkan, mengapa dan kenapa lampu tersebut ditempatkan di tempat tersebut, pengerjaan instalasi yang aman dan sempurna, dan cara pengontrolan lampu yang baik.

2.2.4.7 Tempat Pementasan

Maryono (2012:67) menyatakan bahwa jenis-jenis panggung yang digunakan untuk pertunjukan tari, terdiri dari dua bentuk panggung yaitu terbuka dan tertutup. Panggung tertutup jenis ragamnya terdiri dari prosenium (untuk dramatari, tarian kelompok, tarian pasangan dan tarian tunggal), pendapa (dramatari, tarian kelompok, tarian pasangan dan tarian tunggal) serta cabang atau panggung keliling (tarian kelompok, tarian pasangan dan tarian tunggal). Panggung terbuka dapat berbentuk halaman yang sifatnya alami atau tepat untuk pertunjukan jenis-jenis tari rakyat, lapangan untuk jenis-jenis garapan tari yang bersifat kolosal dan jalan untuk pertunjukan jenis-jenis tari yang sifatnya karnaval atau berjalan ini tepat untuk pertunjukan tari-tari: kerakyatan dan garapan tari massal.

Purwadarminta dalam Halilintar (1986:1) menyatakan bahwa tempat pementasan merupakan suatu tempat dimana para penari atau pemeran menampilkan seni pertunjukannya dihadapan penonton. Pentas tersebut berupa ketinggian yang dibuat secara sederhana dari tanah, atau suatu tempat yang dibuat dengan baik dengan perlengkapan mekanis dan elektris, apabila suatu seni pertunjukan dipergelarkan tanpa menggunakan panggung maka disebut arena pementasan. Mendesign pentas mesti memperhatikan aspek-aspek ruang gerak laku, memperkuat gerak-gerak laku, dan mendandani atau memperindah laku.

Penataan dekorasi panggung terbagi menjadi lima, yaitu: *natural background*, yaitu penggunaan latar belakang panggung dalam suatu pementasan dengan warna yang netral yaitu hitam (*backdrop*) dan terang (*cyclorama*), (2) *decorative scenery* yaitu perlengkapan panggung yang mempergunakan peralatan imitasi atau tiruan untuk dapat memberikan suasana, (3) *descriptive scenery* yaitu perlengkapan panggung menggunakan benda aslinya untuk menghias panggung agar dapat mewakili suasana, (4) *atmosphere scenery* yaitu perlengkapan panggung yang menggunakan kombinasi antara *descriptive* dan *decorative* yaitu sebagian menggunakan hiasan panggung (benda asli) dan sebagian imitasi, dan (5) *Active background* yaitu latar belakang yang aktif (bergerak) sehingga dapat menopang suasana.

2.2.4.8 Tata Suara

Menurut Jazuli (1994:270) menyatakan bahwa tata suara merupakan sebagai unsur pelengkap sajian tari berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan. Tata suara merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai

pengeras suara baik dari vocal atau iringan alat musik. Pertunjukan memiliki kualitas suara yang baik, tergantung dari penataan *sound system* yang mempertimbangkan besar kecilnya tempat pertunjukan. Penataan suara dapat dikatakan berhasil bila dapat menjadi jembatan pertunjukan. Penataan suara dapat dikatakan berhasil bila dapat menjadi jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penontonnya, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas tanpa gangguan apapun sehingga penonton dapat menikmati dengan nyaman.

Menurut Pekerti (2008:539) menyatakan bahwa tata suara merupakan penataan seperangkat alat sumber bunyi untuk tujuan mengatur musik untuk iringan tari. Tata suara akan memperjelas suara atau bunyi iringan tari dengan demikian pertunjukan tari tersebut menjadi lebih hidup. Tinggi dan rendahnya kualitas tata suara akan mempengaruhi isi dan jelasnya sebuah pertunjukan tari.

Padmodarmaya (1987:114-1440) Di dalam menggunakan tata suara, tiap efek bunyi dapat membantu penonton dalam mengembangkan ilusinya. Oleh karena itu, pemilihan bunyi atau suara haruslah sesuai dengan konsep lakon. Suara sangat besar pula pengaruhnya terhadap perasaan. Keadaan sunyi dapat menimbulkan perasaan asing. Suara rendah dapat menimbulkan perasaan sedih. Demikian pula suara-suara lainnya dengan berbagai macam pengaruhnya. Penataan *sound system* perlu memperhatikan peralatan, akustik gedung, luasnya gedung, auditorium, dan keseimbangan bunyi. Satu set peralatan sound system terdiri dari tape dalam bentuk pita kaset, pita rel dan piringan hitam, *amplifier* dan *mixer, equalizer, expander, surround, speaker* dan *headphone*.

2.2.4.9 Pelaku

Menurut Cahyono (2006:64) Dalam seni pertunjukan memiliki pelaku yang berbeda-beda, ada pelaku pertunjukan yang anak-anak, remaja, dan dewasa. Jumlah pelaku yang melaksanakan seni pertunjukan juga bervariasi. Seni pertunjukan tertentu menggunakan jumlah pelaku tunggal atau berpasangan bahkan dengan jumlah pelaku yang besar atau kelompok.

Menurut Soedarsono (1986:10) Pelaku ditinjau dari jumlahnya dapat digolongkan menjadi tiga yaitu penari tunggal, berpasangan, dan berkelompok. Tunggal artinya suatu tarian yang disajikan oleh satu orang penari saja baik laki-laki maupun perempuan. Berpasangan artinya suatu tarian yang disajikan oleh dua orang penari atau sepasang yaitu sejenis atau berlainan jenis, Antara penari satu dengan satunya terdapat keterkaitan yang kuat. Menurut Gie (1976:41) bahwa Seni memiliki 5 ciri yang merupakan sifat dasar seni, yaitu: kreatif, individual, ekspresif, abadi dan universal.

2.2.4.10 Pola lantai

Menurut Hadi (2011:19) Pola lantai atau *floor design* yaitu wujud keruangan diatas lantai ruang tari yang ditempati atau ruang positif yang dilintasi gerakan penari. Pola lantai tidak hanya dilihat atau ditangkap secara sekilas, tetapi disadari terus menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak berpindah tempat (*locomotor movement* atau *locomotion*) atau bergerak di tempat (*stationary*), maupun dalam posisi diam berhenti sejenak di tempat (*pause*).

Menurut Maryono (2012:59) Garis yang terbentuk pada lantai pada dasarnya terdiri dari dua bentuk yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus

memiliki kesan kuat. Tarian yang dipentaskan di tanah lapang banyak menggunakan garis-garis lurus untuk memberikan kesan kuat, kokoh, dan besar. Dalam tari-tarian primitif yang bersifat magis banyak menggunakan garis lengkung melingkar untuk mempresentasikan kesatuan jiwa, kesatuan kehendak, dan kesatuan hidup. Jenis-jenis tari rakyat lebih banyak menggunakan garis-garis lurus untuk mengungkapkan kebersamaan, semangat, dan rasa solidaritas. Garis lurus banyak digunakan dalam tarian klasik, menampilkan kesan sederhana tetapi kuat contohnya yaitu pola lantai horizontal, vertical, diagonal, T, dan V. Garis melengkung banyak digunakan dalam tarian rakyat dan tradisi, memberi kesan lembut dan lemah contohnya yaitu pola lantai lengkung, lengkung ular, lingkaran, angka 8, spiral.

2.2.4.11 Penonton

Menurut Maryono (2012:87) Seni pertunjukan terdiri dari tiga unsur utama yaitu sang seniman, karya seni, dan penonton. Pada seni pertunjukan, penonton memiliki peranan yang mutlak dan penting didalamnya. Pertunjukan membutuhkan kehadiran penonton sebagai jembatan dialog yang disampaikan oleh seniman melalui karya seni yang sedang dipentaskan. Keberadaan penonton bisa melengkapi suatu jalinan yang berujung pada nilai pembelajaran dan nilai kebersamaan dalam membangun konstruksi seni pertunjukan. Bangunan berupa pertunjukan membuktikan adanya kolaborasi antara tontonan dengan penonton atau masyarakat. Ciri-ciri penonton yang baik yaitu, penonton dapat merespon dengan baik pementasan drama yang dilakukan baik itu menangis, tertawa, dan

marah, penonton menonton pentas drama sampai selesai, penonton dapat menangkap pesan - pesan yang ingin disampaikan dalam drama.

2.2.5 Estetika Bentuk Pertunjukan

Menurut Murgiyanto (2002: 36) Keindahan adalah sebuah kualitas yang memberikan perasaan nikmat kepada indera atau ingatan. Mengatakan sebuah bentuk tari indah berarti mengenali ciri-ciri atau kualitas pada obyek yang diamati yang memberi rasa nikmat *pleasure*.

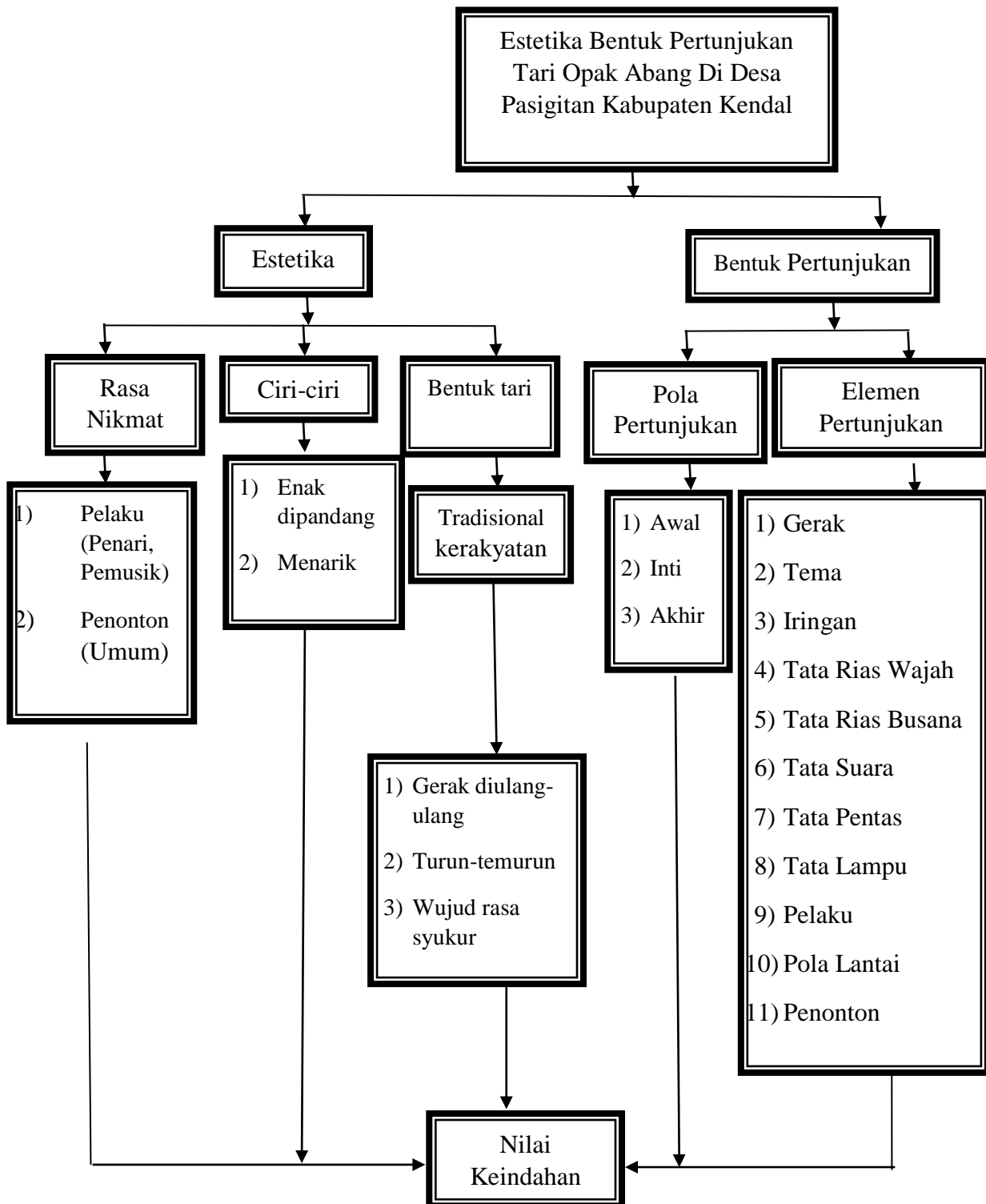
Menurut Djelantik (1999:19) Estetika bentuk dapat dilihat dari sebuah wujud tari. Dengan wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku.

Teori estetika bentuk, dapat disimpulkan bahwa teori estetika bentuk merupakan keindahan bentuk dapat dilihat melalui wujud yang memberikan perasaan nikmat kepada seseorang melalui ingatan dan terdapat ciri-ciri yang berkualitas.

2.2.5.2 Pertunjukan Tradisional

Menurut Susetyo (2007:11) Seni pertunjukan tradisional merupakan seni yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah atas dasar kesepakatan bersama yang dilakukan antara masyarakat pendukungnya. Seni pertunjukan tradisional dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam masyarakat pendukungnya. Seni pertunjukan tradisional pada umumnya memiliki ciri khas yang tetap pada bentuk seninya.

2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir
Wahyuningsih: 2019

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup terdapat saran dan simpulan mengenai penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari *Opak Abang* di Desa Pasigitan Kabupaten Kendal.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Estetika Bentuk Pertunjukan tari Opak Abang di Desa Pasigitan Kabupaten Kendal* dapat dilihat dari bentuk pertunjukannya yaitu merupakan tarian tradisional kerakyatan, tarian kreasi baru dan merupakan campuran dari gerak tari Surakarta. Pertunjukan tari *Opak Abang* memiliki keindahan tari tradisional yaitu dengan ciri-ciri yang sederhana dan pengulangan pada gerak pertunjukannya.

5.2 Saran

Saran yang ingin disampaikan penulis berdasarkan hasil penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagi penari pertunjukan tari *Opak Abang* diharapkan untuk meningkatkan jadwal latihan, sehingga kualitas keindahan pada saat pertunjukan semakin meningkat.
- 2) Bagi pemusik sebaiknya digantikan oleh anak-anak muda, sehingga terdapat pembaruan pada generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agiyan, W. P. A. Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9633>
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedural Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Agus Sachari. (2002). *Estetika: Makna, simbol dan ayat*. Penerbit: ITB. Bandung
- Azwar. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banoë, Pono. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Darmoko. (2004). Seni Gerak Dalam Pertunjukan Wayang Tinjauan Estetika. *Jurnal Makara*. Vol. 8, No. 2. Depok: Universitas Indonesia. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/4370/seni-gerak-dalam-pertunjukan-wayang-tinjauan-estetika>
- Dian, S. (2012). Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1809>
- Djelantik, A.A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung, Masyarakat Seni Indonesia.
- Dyah, R.A.K., Wahyu, L & Hartono. (2015). Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang. *Jurnal Of Arts Education*. November 2015, Vol. 4, Nomor 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/10283>
- Effendi, J., & Eny, K. (2013). Seni Barongan Jogo Rogo Dalam Tradisi Selapan Dino Di Desa Gabus Pati Kabupaten Pati. *Jurnal Unnes*. 2(1). Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/770>
- Eko. (2015). Estetika dan Simbol Dalam Wuwungan Mayonglor Sebagai Wujud Spiritual Masyarakat. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/10282>
- Ema, Silvi. (2014). Penanaman Nilai Estetis Melalui Pembelajaran Tari Cipat-Cipit Bagi Siswa Tunarungu dan Tunagrahita SLB Negeri Jepara. *Jurnal Seni Tari*. 3(2). Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9604>

- Endraswara, Suwandi. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Estetis, A., & Driasmara, T. (2013). *Analisis estetis tari driasmara*. 12(2). Retrieved from <https://jurnal.isiska.ac.id/index.php/greget/article/view/505>
- Esti, K., & Veronica, E. I. (2015). Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://osf.io/repints/inarxiv/2dpg/>
- Evadila. (2017). Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Koba*. 2018. Riau: Universitas Negeri Riau. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1363>
- Frihastyayu, B M. (2017). Bentuk dan Perubahan Fungsi Seni Pertunjukan Tari Opak Abang Desa Pasigitan Kabupaten Kendal. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://thesiscommons.org/gu6rd/>
- Gupita, W., & Kusumastuti, E. (1). BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN JAMILIN DI DESA JATIMULYA KECAMATAN SURADADI KABUPATEN TEGAL. *Jurnal Seni Tari*, 1(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1806>
- Hadi, S. (1996). *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Herimanto dan Winarno. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim MA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Istiqomah, A., & Restu, L. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girireja Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Unnes*. Vol. 6, No. 10. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/15510>
- Istiyawan, Roni. (2009). Makna Estetika Islam Kesenian Kuda Lumping. *Jurnal Universitas Negeri Kalijaga*: Yogyakarta. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/3473>
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Soedirman.
- Joseph, Wagiman. (2005). *Teori Musik 1*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran seni Tari*. Semarang. Unnes Press

- John Chapman.(1979). The aesthetic interpretation of dance history, *Dance Chronicle*, 3:3, 254-274, DOI: 10.1080/01472527908568770. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01472527908568770>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2004). *Seni Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Koko, R. (2017). *Ciri-ciri keindahan dan fungsi keindahan*. Retieved September, 22. 2017. From Indonesian website <https://brainly.co.id/tugas/123456885>
- Komariyah, Isti. (2017). Nilai Estetika Barongan Wahyu Arum Joyo di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowangu Kabupaten Pati. *Jurnal Seni Tari*. Vol. 6. No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/12106>
- Kusmayati, A.M Hermin. (2000). *Arak-Arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarakan Press
- Martono, Hendro. (2012). *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maryono. (2011). *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan Surakarta*: ISI Press. Solo
- Maryono.(2002). *Kritik Tari Bekal Dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Ford Foundation Dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Milles, Mathew B & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Penerjemah Tjejep Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Raya
- Moloeng, Lexy. (2009). *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Moeloeng, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Muhammad, J. (2015). *Jurnal Unnes. Aesthetics Of Prajurit Dance In Semarang Regency*. Vol. 15. No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/3692>
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Ed. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palupi, P. S. (2010). Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/3196/>
- Pujiati. (2015). *Aesthetic Value Of Wahyu Manggolo's Kethoprak Performance Presenting Mahesa Jenar Series "Alap-Alap Jentik Manis"*. *Jurnal Unnes*. Vol. 15. No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/3726>

- Putra, Eko. (2012). *Teknik Penyusunan Ricikan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I Nyoman. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Relianto, T. I. (2015). Estetika Kesenian Terbang Papat Dalam Tradisi Karnaval Ampyang Maulud Nabi Muhammad SAW Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/6824>
- Rezali, C.S. (2013). Komposisi Musik Iringan Kesenian Opak Abang di Kabupaten Kendal. *Journal Unnes*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/18734/>
- Rohidi, Tjetjep. (2011.) *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang. Cipta Prima Nusantara
- Rohidi, Tjetjep. (2012). *Metode Penelitian Seni*. Semarang. Cipta Prima Nusantara
- Rohmah, F. N. (2015). Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. *Journal Unnes*. Vol. 4, No.1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9266>
- Saadah. S. R. (2013). Estetika dan Etika Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Gesture*. Vol. 2, No. 1. Medan. Universitas Negeri Medan. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/894>
- Sandra, J.S. (2015). Bentuk Pertunjukan Kesenian Lintau Pada Masyarakat Deli Serdang. Medan: Universitas Negeri Medan. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/22373/>
- Sellyana, P., & Wahyu, L. (2012). Eksistensi tari opak abang sebagai tari daerah kabupaten Kendal. *Journal Unnes*. 1(1). Semarang: Universitas Negeri Semarang, Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1805>
- Sheila A. Ward .(2013). African Dance Aesthetics in a K–12 Dance Setting: From History to Social Justice, *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 84:7, 31-34, DOI: 10.1080/07303084.2013.817924. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/07303084.2013.817924>
- Sobali, A., & Indriyanto. (2017). Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumpung Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Unnes*. Vol 6, No. 2. Semarang: Universitas Negeri

- Semarang. Retrieved from
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/16067>
- Soegiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. ALFABETA
- Sri, R., Fatimah D., Endang, C., & Lina, M. (2013). Estetika Tari Minang Dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual dan Kontekstual. *Panggung*. 23(1). Bandung: ISBI. Retrieved from
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/86>
- Sue Stinson. (1982). Aesthetic Experience in Children's Dance, *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 53:4, 72-74, DOI: 10.1080/07303084.1982.10631102. Retrieved from
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/07303084.1982.10631102>
- Sugiarto, E, & Lestari, W. (2020). *The Collaboration of Visual Property and Semarangan Dance: A Case Study of Student Creativity in 'Generation Z'*. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Vol. 10. Issue 12. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from www.ijicc.net
- Susetyo, Bagus. (2007). *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.
- Tunggal, H. H. W. M. C., & Eny. K. (2019). Estetika Beksan Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran. Vol.8 (1). *Journal Unnes*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/30632>
- Widoyoko, Eko Putro S. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widya, S & Restu, L. (2015). Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Magelang. *Jurnal Unnes*. Vol 4, No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9727>
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Wulandari, D., & Hartono. (2018). Respon Estetis Anak Terhadap Kesenian Barongan Sindhung riwut Di Kabupaten Blora. *Jurnal Unnes*. 7(2). Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/25846>
- Zaenuri, A., & Wahyu, L. (2019). Seni Pembebasan: Estetika Sebagai Media Penyadaran. *Jurnal Unnes*. 9 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/663>